

EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI RAWAT JALAN DI PUSKESMAS RAWAJITU

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹

¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung

*Email Penulis Korendensi: nkn.1202@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is an event where there is an increase in blood pressure that exceeds the normal limit, namely systolic blood pressure ≥ 140 mmHg and diastolic blood pressure ≥ 90 mmHg. Rational use of antihypertensive drugs in patients with hypertension is one of the important things to achieve quality health. The purpose of this study was to evaluate the rationality of the use of antihypertensive medicines in outpatient hypertensive patients at Puskesmas Rawajitu in the period July - December 2021. The method used was qualitative with a descriptive approach. Retrospective data collection in the form of patient medical records at Puskesmas Rawajitu in the period July - December 2021 and samples obtained were 78 patients. The results showed the use of single therapy medicines is Captopril with ACEI group of medicines by 19,2% and combination therapy namely Amlodipine with Captopril with CCB and ACEI medicines groups of 33,3%. The rationale for the use of hypertension medicines is based on the right indication of 100%, the right patient (100%), the right drug (97,4%) and the right dose (86,3%). The rationality of prescribing hypertension drugs was 60 respondents (83,7%). The use of antihypertensive medicines at Puskesmas Rawajitu is rational.

Keywords: hypertension, evaluation rationality, antihypertensive medicines.

ABSTRAK

Hipertensi merupakan suatu kejadian dimana terjadinya peningkatan tekanan darah yang melebihi batas normal yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Penggunaan obat antihipertensi yang rasional pada penderita hipertensi adalah salah satu hal penting tercapainya kualitas kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat anti hipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Rawajitu pada periode Juli - Desember 2021. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Pengambilan data secara retrospektif berupa rekam medis pasien di Puskesmas Rawajitu pada periode bulan Juli - Desember 2021 dan sampel diperoleh 78 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat terapi tunggal yaitu Captopril dengan golongan obat ACEI sebesar 19,2% dan terapi kombinasi yaitu Amlodipin dengan Captopril dengan golongan obat CCB dan ACEI sebesar 33,3%. Rasionalitas penggunaan obat hipertensi berdasarkan tepat indikasi sebesar 100%, tepat pasien (100%), tepat obat (97,4%) dan tepat dosis (86,3%). Rasionalitas persepsian obat hipertensi sebanyak 60 responden (83,7%). Penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Rawajitu sudah rasional.

Kata kunci: hipertensi, evaluasi rasionalitas, obat antihipertensi

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu keadaan medis yang relatif berfokus dimana secara signifikan bisa menaikkan resiko penyakit hati, otak, ginjal, jantung serta penyakit lainnya. Hipertensi dapat terjadi jika tekanan darah lebih besar berasal dari dinding arteri serta pembuluh darah itu sendiri (WHO, 2019).

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan darah mengalami peningkatan diatas normal, yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Perubahan dan perilaku gaya hidup generasi masa kini seperti kebiasaan merokok, faktor kegemukan atau obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan adanya stres psiko sosial merupakan faktor yang dapat meningkatkan prevalensi hipertensi. Saat ini hipertensi sudah menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat jika tidak ditanggulangi sejak dini maka akan menjadi suatu permasalahan yang lebih besar. Salah satu cara untuk mengobati dan mengatasi penyakit hipertensi yaitu dengan menggunakan obat antihipertensi (Salwa, 2013).

Evaluasi penggunaan obat sangat penting dilakukan oleh apoteker bertujuan untuk menjamin

ketepatan peresepan dan penggunaan obat, serta untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ditinjau dari segi tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat cara dan lama pemberian (Kemenkes, 2011). Hipertensi muncul secara tiba – tiba dan tanpa menunjukkan adanya gejala tertentu maka dari itu banyak penderita hipertensi menghentikan pengobatan yang mereka jalani padahal hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis. Menurut definisi WHO ketidakpatuhan menggambarkan pasien yang tidak atau hanya sebagian mengikuti aturan perawatan yang sebelumnya disepakati dengan dokter. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan bisa disengaja atau tidak disengaja. Berdasarkan penelitian Widianata (2016) bahwa faktor – faktor kepatuhan yang mempengaruhi kepatuhan hipertensi adalah faktor demografi, faktor sosial/ekonomi, faktor tenaga dan sistem kesehatan, faktor terapi, faktor gaya hidup dan faktor kondisi pasien.

Pada tahun 2020 sekitar 1,56 milyar orang dewasa menderita hipertensi. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹

¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung

*Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

bahwa hipertensi diderita oleh 22% penduduk didunia, dan di Asia Tenggara mencapai 36% angka kejadian. Di Indonesia, hipertensi menjadi penyebab kematian dengan angka 23,7% dari tota 11,7 juta kematian pada tahun 2016 (Suling, 2018).

Data Riskesdas Provinsi Lampung 2018, Proporsi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Kabupaten Tulang Bawang yang rutin minum obat sebanyak 41,45%, tidak rutin sebanyak 50,72%, dan tidak minum obat sebanyak 7,80%. Sedangkan, berdasarkan jenis kelamin laki – laki yang rutin minum obat sebanyak 44,63%, tidak rutin sebanyak 40,79%, dan tidak minum obat sebanyak 14,58%. Berdasarkan jenis kelamin perempuan yang rutin minum obat sebanyak 51,89%, tidak rutin sebanyak 37,98%, dan tidak minum obat sebanyak 10,13% (Kemenkes, 2019).

Hasil penelitian terdahulu oleh Ekaningtyas (2021) tentang evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas berdasarkan empat indikator yaitu tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis. Penelitian ini dilakukan terhadap 133 catatan

medik dengan diagnosa hipertensi dengan atau tanpa penyerta diperoleh yaitu tepat indikasi sebesar 100%, tepat pasien sebesar 100%, tepat obat sebesar 87,22% dan tepat dosis sebesar 85,71%.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Rawajitu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Pengambilan data secara retrospektif berupa rekam medis pasien di Puskesmas Rawajitu pada periode bulan Juli – Desember 2021 yang dilaksanakan pada bulan April 2022 di Puskesmas Rawajitu.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita penyakit hipertensi di Puskesmas Rawajitu pada periode bulan Juli – Desember 2021 sebanyak 350 pasien. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Taro Yamane didapatkan sebanyak 78 pasien.

Teknik yang dilakukan pada pengambilan sampel ini dengan

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹

¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung

*Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

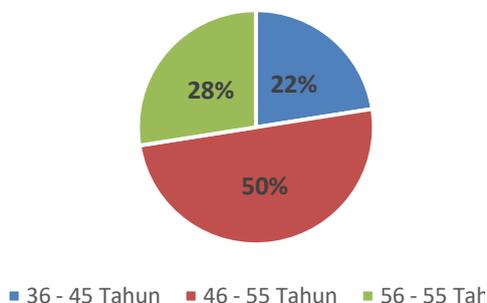
cara *purposive sampling* artinya pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat – sifat yang sudah diketahui sebelumnya.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan disusun dan dirapikan dalam Ms. Excel untuk dianalisis. Hal tersebut, dilaksanakan agar pembacaan data lebih mudah dan proses pengklarifikasian data agar sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian atau tidak. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan diagram yang berhubungan dengan distribusi frekuensi tepat indikasi penyakit, tepat obat, tepat dosis dan tepat pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Gambar 1. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 78 responden di Puskesmas Rawajitu sebagian besar berusia 46 – 55 tahun sebanyak 40 responden (50%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Ekaningtyas (2021) menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan kelompok usia 51–60 tahun dengan frekuensi tertinggi yaitu 19 responden (48,7%). Hasil penelitian ini berbeda dengan Tyashapsari (2012) menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang paling banyak pada kelompok usia 19 – 40 tahun sebanyak 61 responden (61%).

Pada usia setelah 45 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot polos pembuluh darah, kemudian pembuluh darah akan berangsur menyempit dan menjadi kaku sehingga tekanan darah sistolik meningkat. Penambahan usia juga dapat menyebabkan perubahan fisiologis, yaitu terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Sistem pengaturan tekanan darah yaitu refleks baroreseptor pada usia lanjut akan mengalami penurunan sensitivitas, serta fungsi ginjal berkurang dapat menyebabkan

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹
¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung
² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung
 *Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

aliran darah ginjal dan laju filtrasi glomerulus (Kristiyowati, 2020).

Berdasarkan observasi di Puskesmas Rawajitu responden yang terbanyak pada kelompok usia 46 – 55 tahun, usia berpengaruh terhadap meningkatnya tekanan darah yang menyebabkan terjadinya hipertensi, karena munculnya perubahan pada jantung dan pembuluh darah. Tekanan darah yang meningkat diikuti oleh peningkatan usia, secara perlahan elastisan dari arteri menghilang, pembuluh darah menjadi kaku dan sempit. Hal ini karena pada usia tua terjadi perubahan struktural dan fungsional dari sistem pembuluh darah perifer yang memiliki tanggung jawab pada perubahan tekanan darah yang terjadi di usia lanjut sehingga, semakin tua usia peningkatan tekanan darah juga semakin meningkat (Arzyki, 2018).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 78 responden di Puskesmas Rawajitu sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 responden (80%), sedangkan jenis kelamin laki – laki sebanyak 15 responden (20%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Ekaningtyas (2021) menunjukkan bahwa pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi sebanyak 79 responden (59%).

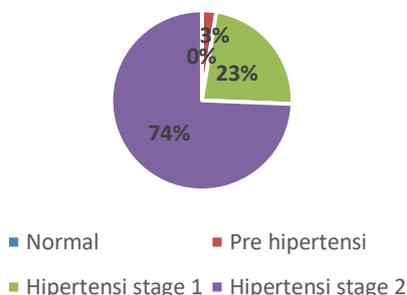
Pada wanita *menopause* akan dipengaruhi oleh estrogen karena menurunnya kadar hormon estrogen akan mempengaruhi naik turunnya tekanan darah dari aktivasi sistem renin – angiotensin (RAS). Sedangkan wanita usia produktif terjadinya kenaikan tekanan darah dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi hormonal atau pil KB (Ambarsari, 2019)

Berdasarkan observasi di Puskesmas Rawajitu responden dengan kelompok perempuan lebih banyak dibandingkan laki – laki, kemungkinan pasien yang datang ke Puskesmas Rawajitu mayoritas perempuan yang sudah mengalami fase *menopause*. Peningkatan tekanan darah sangat berkaitan dengan proses *menopause*. Hal ini dikarenakan terjadinya hipertensi

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadhamanti¹
¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung
² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung
*Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

pada wanita yang berhubungan erat dengan hormon estrogen pada wanita (Noviana, 2014).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tekanan Darah



Gambar 3. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Tekanan Darah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 78 responden di Puskesmas Rawajitu sebagian besar mengalami hipertensi *stage 2* sebanyak 58 responden (74%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Haerani (2021) menunjukkan bahwa persentase tertinggi diperoleh hipertensi *stage 2* sebanyak 65 responden (67,7%).

Pasien hipertensi yang memiliki tekanan darah diastolik >140 mmHg dan sistolik >90 mmHg membutuhkan terapi kombinasi untuk menurunkan tekanan darahnya ataupun mempertahankan tekanan darah, menghasilkan efek aditif dan mampu menurunkan efek samping obat. Dalam kasus tersebut,

pemilihan obat berdasarkan usia yang dimiliki pasien. Peningkatan tekanan darah akan bertambah secara perlahan dengan bertambahnya usia. Menurut JNC VIII pengobatan hipertensi tidak hanya terapi farmakologi yang diberikan tetapi perlu juga diberikan terapi non farmakologi berupa modifikasi gaya hidup (Sunarti, 2017).

Berdasarkan observasi di Puskesmas Rawajitu pasien hipertensi mengalami hipertensi *stage 2*. Kemungkinan disebabkan adanya keluhan dari responden yaitu gaya hidup yang kurang sehat seperti mengonsumsi garam berlebih dan merokok. Konsumsi garam yang berlebihan dapat mengakibatkan kontribusi pada hipertensi resisten. Rata - rata konsumsi garam di beberapa negara adalah 9 - 12 g/hari. Jika konsumsi ini di kurangi, maka dapat membantu menurunkan tekanan darah sistolik sebanyak 1 - 2 mmHg pada orang dengan tekanan darah normal dan dapat menurunkan 4 - 5 mmHg dengan hipertensi. Kaitan antara asupan garam dengan peningkatan tekanan darah dapat dijelaskan melalui adanya aktivitas simpatetik yang menyebabkan kenaikan volume

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹
¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung
² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung
 *Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

cairan ekstraseluler disertai dengan resistensi pembuluh darah kapiler. Sedangkan, Merokok dapat menginduksi kenaikan tekanan darah secara temporer, yaitu sekitar 15 menit atau lebih, tetapi pada perokok berat, kenaikan tekanan darah cenderung kronis. Hal ini kemungkinan di sebabkan

oleh kekakuan arteri. Merokok juga dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah sentral dan indeks augmentasi (Sunarti, 2017).

Tabel 1. Penggunaan Obat Antihipertensi

Pemilihan Obat	Dosis	n	%
Tunggal			
Captopril (ACEI)	50 Mg	11	14
Captopril (ACEI)	25 Mg	15	19,2
Amlodipin (CCB)	5 Mg	11	14,2
Candesartan (ARB)	4 Mg	1	1,3
Kombinasi			
Captopril + Amlodipin (ACEI, CCB)	50 Mg dan 5 Mg	8	10,3
Candesartan + Captopril (ARB, ACEI)	4 Mg dan 50 Mg	3	3,8
Amlodipin + Captopril (CCB, ACEI)	5 Mg dan 25 Mg	1	1,3
Amlodipin + Captopril (CCB, ACEI)	5 Mg dan 50 Mg	26	33,3
Amlodipin + Furosemid (CCB, Diuretik)	5 Mg dan 40 Mg	1	1,3
Captopril + Amlodipin + Furosemid (ACEI, CCB, Diuretik)	50 Mg, 5 Mg dan 40 Mg	1	1,3
Total		78	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 78 responden di Puskesmas Rawajitu bahwa penggunaan obat antihipertensi dengan kategori dosis tunggal sebagian besar dengan golongan obat ACEI berupa Captopril sebanyak 15 responden (19,2%), sedangkan dengan kategori dosis kombinasi sebagian besar dengan golongan obat CCB, ACEI berupa Amlodipin + Captopril sebanyak 26 responden (33,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadhan (2015)

menunjukkan bahwa obat antihipertensi dosis tunggal yang sering digunakan adalah Captopril dari golongan ACEI sebanyak 14 responden (50%), sedangkan untuk dosis kombinasi yang sering digunakan yaitu golongan obat CCB + ACEI sebanyak 1 responden (25%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan Ardiantari (2020) menunjukkan bahwa obat antihipertensi dosis tunggal yang paling banyak digunakan adalah golongan CCB berupa Amlodipin

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹
¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung
² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung
 *Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

sebanyak 46 responden (80%), sedangkan untuk dosis kombinasi yang paling banyak digunakan adalah golongan obat CCB + Diuretik Loop sebanyak 5 responden (9%).

Menurut pedoman JNC VIII, ketika penggunaan obat dengan dosis adekuat gagal mencapai tekanan darah target, maka dapat dilakukan dengan mengkombinasikan antihipertensi. Penggunaan obat antihipertensi dapat berupa dosis tunggal dan dosis kombinasi, terapi dengan satu jenis obat antihipertensi atau dengan kombinasi antihipertensi pada tekanan darah awal dan ada tidaknya komplikasi. Efek samping biasanya bisa dihindari dengan menggunakan dosis rendah baik tunggal maupun kombinasi. Sebagian besar pasien memerlukan kombinasi obat antihipertensi untuk mencapai target tekanan darah.

Berdasarkan observasi di Puskesmas Rawajitu pemberian obat dosis tunggal dengan golongan obat ACEI berupa Captopril. Captopril dapat menurunkan tekanan darah pada banyak pasien secara teratur, namun ketika terjadi efek samping Captopril berupa batuk kering, pemberian Captopril biasanya diganti dengan Amlodipin

dari golongan CCB. Sedangkan pemberian obat dosis kombinasi dengan golongan obat CCB + ACEI, kemungkinan dikarenakan Puskesmas menggunakan acuan JNC VIII yang merekomendasikan kombinasi antara ACEI dengan CCB dan atau *Thiazid*.

Evaluasi Ketepatan Penggunaan Obat Antihipertensi

Tabel 2. Evaluasi Ketepatan Indikasi

Diagnosis	Terapi Obat	Tepat Indikasi	Tidak Tepat Indikasi
Hipertensi	Captopril	✓	
Hipertensi	Amlodipin	✓	
Hipertensi	Candesartan	✓	
Hipertensi	Furosemid	✓	
Total		78	
Persentase (%)		100	

Berdasarkan evaluasi ketepatan indikasi dilihat perlu atau tidaknya pasien tersebut diberikan obat antihipertensi sesuai dengan pemeriksaan tekanan darahnya. Hasil penelitian yang dilakukan dari 78 responden di Puskesmas Rawajitu yang memiliki tepat indikasi dalam penggunaan obat antihipertensi sebesar 100%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ekaningtyas (2021) menunjukkan bahwa pasien yang memiliki tepat indikasi dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 133 responden (100%).

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹

¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung

*Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

Hasil penelitian ini berbeda dengan Laura (2018) menunjukkan bahwa pasien yang memiliki tepat indikasi dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 26 responden (66,7%).

Berdasarkan observasi di Puskesmas Rawajitu pasien hipertensi memiliki tepat indikasi dalam penggunaan obat antihipertensi. Hal ini dikarenakan pasien dengan diagnosa hipertensi di Puskesmas Rawajitu menerima terapi obat hipertensi. Berdasarkan JNC VIII penderita hipertensi diberikan terapi antihipertensi golongan ACEI, CCB, ARB, Diuretik dan kombinasi baik itu hipertensi *stage* 1 dengan tekanan darah mencapai 130 - 139 mmHg maupun hipertensi *stage* 2 mencapai tekanan darah >140 mmHg (JNC VIII, 2014).

Tepat Pasien

Berdasarkan evaluasi ketepatan pasien dilakukan pemilihan obat yang sesuai dengan kondisi pasien menurut diagnosis sehingga tidak menimbulkan kontraindikasi kepada pasien. Hasil penelitian yang dilakukan dari 78 responden di Puskesmas Rawajitu yang memiliki tepat pasien dalam

penggunaan obat antihipertensi sebesar 100%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ekaningtyas (2021) dan Ardiantari (2020) menunjukkan hasil tepat pasien dalam penggunaan obat antihipertensi sebesar 100%. Hasil penelitian ini berbeda dengan Tyashapsari (2012) menunjukkan bahwa responden yang memiliki tepat pasien dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 62 responden (62%), sedangkan yang tidak tepat pasien sebanyak 38 responden (38%).

Berdasarkan observasi di Puskesmas Rawajitu evaluasi ketepatan pasien telah memenuhi kriteria tepat pasien dengan acuan JNC VIII, bahwa usia pasien <60 tahun dengan target tekanan darah mencapai <140/90 mmHg terapi yang diberikan yaitu golongan diuretik, ACEI, ARB, CCB ataupun kombinasi (Untari, 2018).

Tabel 3. Evaluasi Ketepatan Pasien

Tepat Pasien	n	%
Tepat	78	100
Tidak tepat	0	0
Total	78	100

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadhamanti¹
¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung
² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung
*Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

Tabel 4. Evaluasi Ketepatan Obat

Terapi Kombinasi dan Tunggal	Jumlah	Persentase (%)	Tepat Obat	Tidak Tepat Obat
Captopril	26	33,3	✓	
Captopril + Candesartan	2	2,6		✓
Amlodipin	11	14,1	✓	
Captopril + Amlodipin	35	44,8	✓	
Candesartan	2	2,6	✓	
Amlodipin + Furosemid	1	1,3	✓	
Captopril+Amlodipin+Furosemid	1	1,3	✓	
Total	78	100%		
Persentase (%)	97,4			

Berdasarkan ketepatan obat jika penggunaan obat antihipertensi yang tepat sesuai dengan pemilihan jenis obat, diagnosis maupun kombinasi obat yang digunakan. Hasil penelitian yang dilakukan dari 78 responden di Puskesmas Rawajitu sebagian besar memiliki ketepatan obat dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 76 responden (97,4%), tetapi masih ada responden yang tidak tepat obat dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 2 responden (2,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Haerani (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 17 pasien (17,7%) dinyatakan tidak tepat obat dalam penggunaan obat antihipertensi yaitu 16 pasien hipertensi *grade* 2 menerima terapi tunggal dan 1 pasien menerima terapi obat kombinasi ARB + ACEI secara bersamaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan

Ekaningtyas (2021) menunjukkan bahwa tepat obat dalam penggunaan obat antihipertensi sebesar 100%.

Menurut JNC VIII hipertensi *stage* 1 diberikan pengobatan tunggal seperti ACEI, ARB, CCB atau diuretik tiazid sedangkan untuk hipertensi *stage* 2 diberikan pengobatan terapi kombinasi. Berdasarkan observasi di Puskesmas Rawajitu pasien hipertensi yang tidak tepat obat dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 2 pasien. Ketidaktepatan obat disebabkan adanya pemberian obat antihipertensi yang tidak sesuai dengan kriteria hipertensi. Terdapat 2 pasien hipertensi *stage* 2 yang menerima terapi obat kombinasi ARB + ACEI secara bersamaan. Menurut JNC VIII hipertensi *stage* 2 kurang memiliki efek menurunkan tekanan darah dengan satu macam obat, sehingga untuk mendapatkan efek

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹

¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung

*Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

terapi yang diinginkan secara bersamaan tidak menggunakan tahap awal dengan diperbolehkan karena akan pemberian terapi kombinasi. meningkatkan efek gagal ginjal dan stroke (Saputri, 2016). Berdasarkan JNC VIII pemberian terapi kombinasi ACEI dan ARB

Tabel 5. Evaluasi Ketepatan Dosis

Jenis Obat	Dosis Obat Dalam Resep	Dosis Standar JNC VIII	n	%	Tepat Dosis	Tidak Tepat Dosis
Captopril	2 x sehari 50 mg	2 x sehari 50 mg	49	41,8	✓	
Captopril	1 x sehari 25 mg	2 x sehari 25 mg	16	13,7		✓
Amlodipin	1 x sehari 5 mg	1 x sehari 5 mg	46	39,3	✓	
Candesartan	1 x sehari 4 mg	1 x sehari 4 mg	4	3,4	✓	
Furosemid	1 x sehari 40 mg	1 x sehari 40 mg	2	1,8	✓	
Total			117			
Persentase (%)				86,3		

Tepat dosis merupakan kesesuaian antara pemberian dosis obat antihipertensi diketahui dosis penggunaan per hari berlandaskan terhadap suatu kondisi dari pasien tersebut. Hasil penelitian sebagian besar memiliki ketepatan dosis dalam penggunaan obat antihipertensi didapatkan sebanyak 101 obat (86,3%), tetapi masih ada responden yang tidak tepat dosis dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 16 obat (13,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ardiantari (2020) menunjukkan bahwa pasien yang tidak tepat dosis dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 1 pasien (2%) dikarenakan pasien menerima penggunaan dengan

dosis minimum perhari. Hasil penelitian ini berbeda dengan Ekaningtyas (2021) menunjukkan bahwa tepat pasien dalam penggunaan obat antihipertensi sebesar 100%.

Rasionalitas tepat dosis yaitu kesesuaian dosis obat antihipertensi yang diberikan kepada pasien. Peresepan obat untuk antihipertensi terdapat pada rentan dosis minimal dan dosis per hari yang dianjurkan maka peresepan tersebut termasuk tepat dosis. Apabila pemberian dosis berlebihan, terutama ketika obat tersebut ditujukan dengan terapi yang sempit akan sangat beresiko munculnya efek samping. Sebaliknya jika dosisnya terlalu kecil maka efek terapi yang

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadhamanti¹
¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung
² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung
 *Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

diinginkan juga sangat minim (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan observasi di Puskesmas Rawajitu terdapat 16 pasien hipertensi yang tidak tepat dosis karena pasien dengan diagnosa hipertensi di Puskesmas Rawajitu menerima pengobatan dengan dosis yang tidak sesuai.

Obat yang diterima pasien dengan dosis dibawah dosis minimum perhari adalah Captopril. Menurut pedoman JNC VIII untuk jumlah dosis per hari Captopril 25 mg yaitu 2 x sehari. Sedangkan 16 pasien menerima obat dosis Captopril 25 mg 1 x sehari.

Tabel 6. Rasionalitas Penggunaan Obat Anthipertensi

Kriteria Kerasionalan	Tepat		Tidak Tepat	
	n	%	n	%
Tepat Indikasi	78	100	0	0
Tepat Pasien	78	100	0	0
Tepat Obat	76	97,4	2	2,6
Tepat Dosis	62	86,3	16	13,7

Berdasarkan tabel 4.7 evaluasi persepan obat rasional pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Rawajitu periode Juli – Desember 2021, didapatkan hasil tepat indikasi (100%), tepat pasien (100%), tepat obat (97,4%) dan tepat dosis (86,3%).

Tabel 7. Rasionalitas Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rawajitu Periode Juli – Desember 2021

Rasionalitas	n	%
Rasional	60	83,7
Tidak Rasional	18	16,3
Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.8 rasionalitas persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas

Rawajitu mendapatkan hasil sebanyak 60 responden (83,7%).

KESIMPULAN

Berdasarkan acuan JNC VIII dapat dikatakan rasional apabila hasil ketepatan dalam penggunaan obat antihipertensi $\geq 70\%$. Hasil yang dapat disimpulkan mengenai evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Rawajitu sudah rasional dalam penggunaan obat antihipertensi dengan hasil tepat indikasi (100%), tepat pasien (100%), tepat obat (97,4%) dan tepat dosis (86,3%). Rasionalitas persepan obat antihipertensi didapatkan sebanyak 60 responden (83,7%).

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹

¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung

*Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, I., Furdianti, N. H., & Oktiani, D. 2019. Evaluasi Ketepatan Dosis dan Kefektifan Terapi Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. 3(61), 79-88.
- Ardiantari, F, P. 2020. Evaluasi Penggunaan Antihipertensi di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang. *Artikel*. Program Studi S1 Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo.
- Aryzki, S., Aisyah, N., Hutami, H., & Wahyusari, B. 2018. Evaluasi Rasionalitas Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Pelambuan Banjar Masin Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Manuntung*. 4(2), 119.
- Asikin, M., Nuralamsyah, M., Sulsaladi. 2016. *Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Kardiovaskular*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chris, T., Liwang, F., Hanifati, S., Pradipta, E, A. 2014. *Kapita Selekta Kedokteran Edisi IV*. Jakarta: Media Aesculapius.
- Dafriani, P. 2019. *Pendekatan Herbal Dalam Mengatasi Hipertensi*. Padang: CV. Berkah Prima.
- Ekaningtyas, A., Wiyono, W., Mpila, D. 2021. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kolongan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Pharmacon* 5: 570-576.
- Haerani, N. 2021. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Hikmah Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alaudin Makassar.
- Kemenkes RI. 2019. *Laporan Riskeddas Tahun 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemenkes RI. 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional Dalam Praktek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristiyowati, A, D. 2020. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Dewasa Di Klinik Pelayanan Kesehatan Masyarakat (KPKM). *Edu Masda Journal*. 4 (2): 177-189.
- Laura, A., Anita, D., Dita, H. 2020. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang Periode 2018. *Jurnal Human Care* 10: 1215 - 1221.
- Muhadi. 2016. JNC VIII: *Evidence-based Guideline* Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa. *CDK*. 43(1): 54 - 59.
- Muralitharan, 2015. *Dasar - Dasar Patofisiologi Terapan*. Jakarta: Bumi Medika.
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Noviana, T. 2016. Evaluasi Interaksi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di Bangsal

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadhamanti¹

¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung

*Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com

- Cempaka RSUD Penembahan Senopati Bantul Periode Agustus 2015. Fakultas Farmasi Universitas Santa Darma.
- Nuraini, B. 2015. Risk Factors of Hypertension. *Jurnal Majoriti*, 4: 11-17.
- Putra, Y. 2019. "Tabanan Description of Blood Sugar in Elderly in Nursing Home Wana Sraya Denpasar and Nursing Home Santi Tabanan" 6 (1): 50-55.
- Ramadhan, A, M., Arsyik, I., Ayi, I, U. 2015. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Sempaja Samarinda. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. Vol. 1 (2): 82 - 89.
- Rahajeng, E., Rivai, L., Andinisari, S., Rachim, R., Septiawati, C., Hijranti P., Susanto, A., Tristiyenny., Hidayat, S., Afrina, S., Jamaludin., Hikmah, N., Mulyadi., Hariyanti., Effendi, U. 2013. *Pedoman Teknis Dan Penemuan Tatalaksana Hipertensi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Salwa. 2013. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Dengan Gagal Ginjal di Instalasi Rawat Inap RS tahun 2010. *Skripsi*. UMS.
- Suling, F 2018. *Buku Referensi Hipertensi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Indonesia.
- Sunarti. 2017. *Serat Pangan Dalam Penanganan Sindrom Metabolik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Triyanto, E. 2014. *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tyashapsari, W, E., Abdul, K, Z. 2012. Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang. *Majalah Farmaseutik*. Vol. 8 (2): 145 - 151.
- Untari, E, K., Agilina, A, R., Susanti, R. 2018. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak. *Pharmaceutical Sciences and Research*. Vol. 5 (1): 32 - 39.
- Widianata. 2016. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Menggunakan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Tenggilis Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Farmasi. Surabaya: Universitas Surabaya.
- World Health Organization. 2019. A Global Brief on Hypertension: Silent Killer. *Global Public Health Crisis*.

Ferry Pratama¹, Niken Feladita^{2*}, Annisa Primadiamanti¹

¹ Prodi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

² Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri Polinela Lampung

*Email Penulis Korepondensi: nkn.1202@gmail.com